

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Dasar Kepemimpinan

Secara umum, kepemimpinan mengacu pada kemampuan individu untuk membujuk, mendesak, atau memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan untuk mencapai serangkaian tujuan. Akar kata leader menyiratkan untuk masuk lebih awal, bergerak lebih awal, mengambil langkah pertama, merintis, mengarahka, membimbing, mengarahkan pandangan atau pendapat orang, dan juga menggerakkan orang lain dengan pengaruh mereka dalam bahasa Inggris. Kepemimpinan didefinisikan oleh Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto sebagai “kegiatan mengarahkan suatu kelompok atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama kelompok”. Kepemimpinan, menurut J. Salusu, adalah kemampuan untuk membujuk orang agar bekerja dengan Anda untuk mencapai tujuan bersama.<sup>1</sup>

Seorang pemimpin, menurut Edwin A. Locke, adalah seseorang yang membujuk (membujuk) orang lain untuk mengambil langkah menuju tujuan bersama.<sup>2</sup> Pemahaman ini mengandung tiga komponen penting, yaitu sebagai berikut: pertama, seorang pemimpin adalah seseorang yang menciptakan konsep relasional. Ketika ada hubungan dengan orang lain, seseorang disebut sebagai pemimpin. Tidak ada yang namanya pemimpin jika tidak ada pengikut. Sebagai hasil dari pemahaman ini, pemimpin yang efektif harus memahami bagaimana membangkitkan dan berhubungan dengan pengikutnya. Kedua, kepemimpinan adalah proses yang berkelanjutan. Pemimpin harus mengambil tindakan untuk memimpin. Kepemimpinan memerlukan lebih dari sekadar memegang posisi otoritas. Menempatkan seseorang pada posisi

---

<sup>1</sup> Bahruddin & Umairson. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 47.

<sup>2</sup> Edwin A. Locke and Associates, *The Essence of Leadership: The Four Keys to Leading Successfully*, diterjemahkan oleh Indonesian Translation dengan judul *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*, Cet.II (Jakarta: Mitra Utama, 2002), 3.

formal mungkin sangat memudahkan proses kepemimpinan, tetapi tidak cukup untuk menjadikan seseorang sebagai pemimpin. Yang ketiga, seorang pemimpin berkewajiban untuk mengajak orang lain untuk bertindak. Pemimpin membujuk pengikut dalam berbagai cara, termasuk penggunaan kekuasaan yang sah, penciptaan gaya, implementasi tujuan, pengenaan ketidakseimbangan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan komunikasi visi.

Ada tiga pendekatan untuk memahami kepemimpinan. Pertama, mengarahkan tidak menarik perhatian pada kekuatan individu, melainkan pada posisi atau statusnya. Kewenangan hukum, menurut Weber, adalah kepemimpinan yang menjelaskan kepedulian terhadap prosedur hukum. Untuk yang Kedua, kepemimpinan berdasarkan tradisi sejarah dan ide-ide lama. Adat istiadat lama yang dipraktikkan oleh masyarakat dalam tradisi tertentu menentukan status seorang pemimpin. Ketiga, sebagai kehendak dalam diri sendiri, seseorang dapat dijangkau. Menurut Weber, otoritas karismatik mengacu pada kepemimpinan yang punya kekuasaan yang mutlak.<sup>3</sup> Definisi kepemimpinan di atas bisa seluas perspektif orang-orang yang mendefinisikannya.

Definisi ini menyiratkan bahwa pemimpin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan kelompok menuju tujuan bersama. Para pengikut seorang pemimpin mengharapkan dia untuk jujur. Memahami dan mengidentifikasi dengan sistem nilai sosial, serta menerapkannya secara jujur, merupakan integritas. Berbuat baik tanpa memikirkan apakah itu merugikan atau menguntungkan diri atau organisasi. Keberhasilan kepemimpinan ditentukan oleh integritas dan kejujuran. Tanpa integritas, tidak ada kepercayaan; pemimpin yang kurang berintegritas tidak dipercaya oleh pengikutnya, dan sebaliknya.<sup>4</sup> Kepemimpinan adalah sebuah factor penentuan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi. Akibatnya, keberhasilan lembaga atau organisasi ditentukan oleh kualitas pemimpinnya. Karena seorang pemimpin yang sukses dapat

---

<sup>3</sup> Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by Talcott Parson. (New York: The Free Press, 1966), 358. ; Surahman Amin, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi al-Qur'an* Vol.1 nomor 1, Oktober 2015, 28.

<sup>4</sup> Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014) 50-51.

mengelola organisasi, mempengaruhi orang lain secara konstruktif, dan menunjukkan cara yang harus dilakukan secara kolaboratif.

Kepemimpinan adalah kegiatan dalam kelompok (organisasi), dengan individu sentral yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk memastikan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya. Memang, pertanyaan tentang siapa yang mampu menjalankan kepemimpinan atau siapa pemimpinnya, apa yang dimaksud dengan kepemimpinan yang efektif, bagaimana menerapkan kepemimpinan, dan sebagainya telah berlangsung selama bertahun-tahun. Untuk mengatasi masalah ini, teori kepemimpinan berikut akan dikemukakan:

### **Teori Kepemimpinan**

Awalnya, teori kepemimpinan berkonsentrasi pada karakteristik yang membedakan pemimpin dari pengikut, tetapi teori kemudian mempertimbangkan aspek tambahan seperti kondisi situasional dan tingkat keterampilan individu. Ini adalah beberapa teori yang telah diajukan:

#### 1) Teori Great Man (Genetik) dan Teori Big Bang

Teori ini biasa disebut sebagai teori genetik, dan didasarkan pada asumsi bahwa pemimpin yang luar biasa itu dilahirkan, bukan dibuat (*leaders are born, not made*). Kepemimpinan adalah anugerah atau sifat yang diturunkan dari orang tua. Ide orang besar, menurut Nanus dan Bennis otoritas pada orang-orang terpilih melalui keturunan.<sup>5</sup> Dengan kata lain, menurut pandangan ini, pemimpin adalah keturunan dari nenek moyang khusus yang memiliki hak untuk memimpin, sedangkan yang lain tidak punya pilihan lain mengikuti. "Asal raja menjadi raja," seperti ungkapan yang menyiratkan bahwa putra raja harus memiliki kemampuan untuk memerintah rakyatnya sebagai raja. Ide kepemimpinan genetik mengklaim bahwa pemimpin dilahirkan, bukan dibuat.<sup>6</sup>

Selain itu, ide Big Bang adalah teori kepemimpinan yang mengklaim bahwa peristiwa besar dapat atau akan

---

<sup>5</sup> Bennis Warren G dan Burt Nanus, *Kepemimpinan: Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*, (Jakarta: Prenhalindo, 1990)

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 1998), 29.

menciptakan seorang pemimpin. Skenario, kejadian, atau peristiwa besar, seperti revolusi, terjadi, pemberontakan, reformasi, dan mengangkat seseorang ke posisi pemimpin. Pendukung atau pendukung kemudian melabeli individu tersebut dan menghormati keputusan dan perintah yang dibuat selama acara atau kegiatan.<sup>7</sup>

## 2) Teori Sifat atau Karakteristik Kepribadian

Salah satu ciri khusus dan unik seorang pemimpin adalah kepribadiannya. Ada dua elemen yang sifatnya urgent dalam hal ini. Pertama dan terpenting, teori kepribadian selalu menjelaskan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan individu dan pada titik tertentu. Kedua, kepribadian sebagai manusia yang stabil, yaitu bisa berubah secara tiba-tiba. Yang selanjutnya, kepribadian seseorang sebagai manusia stabil yang dapat berubah sewaktu-waktu dan mendalam, umumnya sebagai akibat dari masalah dan pemulihan bertahap.

Namun, pendekatan ini tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh pengalaman dan hasil belajar terhadap karakter dan kepribadian seseorang. Pemimpin yang unggul memiliki sepuluh karakteristik, menurut buku George R. Terry *Principles of Management* yang diterbitkan pada tahun 1964: (1) kekuatan, (2) pengendalian emosi, (3) kejujuran, (4) kejujuran, (5) objektif, (6) dorongan pribadi, (7) keterampilan komunikasi, (8) kemampuan, (9) keterampilan sosial, dan (10) aplikasi teknis dan manajerial.<sup>8</sup>

## 3) Teori Kepemimpinan Berbagi Kekuasaan

Teori ini adalah gagasan bahwa kepemimpinan adalah hubungan kekuasaan antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin dan pengikut dapat memberikan kebebasan satu sama lain untuk memanfaatkan otoritas mereka untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu hubungan.

Dimensi kebebasan bagi pemimpin adalah: (1) memiliki kewajiban dan hak menghukum karena tidak mematuhi apa yang di isyaratkan pemimpin (2), pengikut harus mematuhi hak prerogatif dan kekuasaan (3) memakai kekuasaan proporsional dan pribadinya, (4) menjalankan

---

<sup>7</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003)

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 41-43

hak prerogatifnya, (5) mewakili keputusan pada pengikutnya, dan (6) merasa berhak menentukan hak dan kewajiban pengikut.<sup>9</sup>

Selain itu kebebasan pengikut dapat memakai kekuasaannya dalam berbagai cara, antara lain: (1) berinisiatif, kreatif, dan mengambil alih dalam mengambil alih, (2) mengambil keputusan dalam pelaksanaan, dan (3) menolak hak prerogatif dan pemimpin jika mereka tidak mengikuti aturan dan sesuai.<sup>10</sup>

## 2. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Sampai saat ini, konsep penciptaan gender masih berguna. Perempuan masih dianggap tidak kompeten dan bahkan tidak pantas di banyak tempat, terutama untuk peran kepemimpinan, hingga saat ini. Karena sifatnya, ada perbedaan dalam tren gaya kepemimpinan pria dan wanita. Wanita dimaksudkan untuk berbeda secara fisik dan psikologis dari pria, dengan fungsi yang berbeda. Menstruasi terjadi setiap bulan sampai menopause, dan wanita bisa hamil selama waktu ini. Karena keadaan yang melekat ini, produktivitas manajerial perempuan di pemerintahan berbeda dari laki-laki.<sup>11</sup>

Banyak penelitian telah menemukan bahwa pria dan wanita memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Perempuan dalam posisi kepemimpinan lebih demokratis, mendorong keterlibatan, berbagi kekuasaan dan informasi, dan berusaha meningkatkan manfaat bagi pengikutnya. Mereka mempengaruhi orang dengan keterlibatan atau pemberdayaan, dan mereka mengandalkan karisma, pengalaman, kontak, dan keterampilan interpersonal untuk melakukannya. Laki-laki, di sisi lain, lebih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan yang berpusat pada kontrol dan komando, serta posisi otoritas resmi sebagai dasar untuk menjalankan pengaruh.<sup>12</sup>

dalam Surah An-Nisa': 32, Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada perempuan untuk terlibat dalam usaha ekonomi.<sup>13</sup> Perempuan dan laki-laki diinstruksikan untuk berusaha atau bekerja, menurut Hamka, dan mereka akan mendapat bagian berdasarkan usahanya. Perempuan, di sisi lain,

<sup>9</sup> Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, 189.

<sup>10</sup> Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, 189.

<sup>11</sup> 2Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*. 132.

<sup>12</sup> Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*.144.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984),

tetap harus memilih pekerjaan mana yang akan dikejar. Banyak teman perempuan yang berperan sebagai guru sejarah Islam, antara lain Shuhrah, al-Khasana', Rabiah al-Dawiyah, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Perempuan juga aktif dalam isu-isu politik praktis. Ketika memberikan jaminan keamanan kepada kaum musyrik, misalnya, Nabi Muhammad SAW membenarkan sikap Ummu Hani (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek dalam bidang politik). Saat menjabat sebagai Kepala Negara, bahkan istri Nabi Muhammad, Aisyah r.a., memimpin perjuangan melawan Ali bin Abi Thalib. Setelah kematian Khalifah Ketiga, Utsman r.a., masalah yang paling mendesak dalam perang adalah masalah suksesi. Partisipasi Aisyah dalam konflik, bersama dengan banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya, menunjukkan bahwa ia dan para pengikutnya percaya pada diperbolehkannya partisipasi perempuan dalam praktik praktis.

Terlepas dari kenyataan bahwa catatan sejarah menggambarkan banyak peran perempuan di ruang publik, yang lain, seperti Abbas Mahmud al-Aqqad, terus menentang kepemimpinan perempuan di ruang publik. Dia menggunakan perbedaan fisik dan biologis untuk menjelaskan mengapa pria dan wanita memiliki kewajiban sosial yang berbeda. Karena perbedaan dalam kewajiban sosial ini, laki-laki dipandang lebih memenuhi syarat untuk memimpin karena mereka terbiasa bertanggung jawab atas rumah dan komunitas mereka. Perempuan bertugas menjaga rumah tangga agar tetap teratur. Dia mengklaim bahwa hak untuk memimpin berasal dari kualitas alami yang dimiliki pria lebih banyak daripada wanita. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa kerajaan wanita ada di rumahnya, sedangkan kerajaan pria ada dalam perjuangan hidup.<sup>15</sup>

Pembenaran lain bagi wanita yang tidak bisa memimpin datang dari hadits Abu Bakar yang sanad dan matanya diyakini shahih karena ditemukan dalam kitab Sahih Bukhari yang dianggap sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Ibnu Hajar menggarisbawahi dalam syarahnya bahwa hadits "lan yufliha alqoum kemarahanum imra'ah" melanjutkan

---

<sup>14</sup> Riffat Hassan, "Feminis dalam al-Qur'an", Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. II 1990, 86.

<sup>15</sup> Abbas Mahmud al-Aqqal, Filsafat al-Qur'an: Filsafat Spiritual dan Sosial dalam Isyarat al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) 74-75.

jawaban Kisra atas dakwah Nabi melalui surat yang dikirimkannya.

Menurut hadits Ibnu Abbas, Nabi mengirim surat kepada Kisra, yang kemudian ia sobek. Ketika Rasulullah mengetahui hal ini, dia berdoa kepada Allah untuk membunuh Kisra dan pasukannya. Kisra dibunuh oleh Syruyah sendiri, dan enam bulan kemudian meninggal karena keracunan yang telah diberikan sebelum pembunuhannya (karena Kisra berbau pengkhianatan, Kisra telah menyiapkan racun berlabel elixir sehingga dia akan tergoda untuk meminumnya nanti). Putra Kisra tidak memiliki penerus laki-laki, dan saudara laki-lakinya telah membunuh untuk menghindari penggulingannya. Akhirnya, putra Syruyah menggantikan ayahnya di atas takhta.

Pendapat ini didasarkan pada penafsiran Qurtubi terhadap hadits Abu Bakar, yang disusul oleh pendapat Ibn Arabi bahwa seorang wanita tidak dibenarkan sebagai pemimpin negara berdasarkan hadits ini.<sup>16</sup> Para ulama klasik sepakat bahwa imra'ah dalam hadits mengacu pada wanita secara umum, bukan hanya binti Kisra, dan bahwa kaum mengacu pada semua orang yang dipimpin oleh seorang wanita.

Ulama kontemporer memiliki pandangan yang berbeda, seperti Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa kepemimpinan hadis Abu Bakar harus dipahami dengan prinsip-prinsip Ibnu Abbas. Karena jika kita menerapkan kaidah *al 'ibrah bi general al-lafdzi la bispecial* seperti yang terjadi-sabab, Hadist Abu Bakar dan Al-Qur'an yang menceritakan kisah sukses Ratu Balqis, seorang raja wanita yang memimpin rakyatnya dengan bijak dan membawa mereka menuju kesuksesan di dunia dan akhirat, akan saling bertentangan.<sup>17</sup> Bahkan Muhammad Imarah mencatat bahwa meskipun kita tidak dapat meragukan hadits Abu Bakar dari sudut pandang sejarah, kita harus memahami bahwa dari segi substansi, hadits ini lebih dekat dengan ramalan politik daripada hadits lainnya dari pada legatimasi hukum.<sup>18</sup>

Nasrudin Umar, cendekiawan Muslim kontemporer yang mengakui jika tidak terdapat pembenaran di Alquran atau

---

<sup>16</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' Li AL-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998) 7/171.

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *Min fiq ad daulah fi al-islam* cet 1 (Cairo: Day asy-Suruq, 1997) hal. 174-176.

<sup>18</sup> Muhammad Imarah, *At Tahrir al Islam lil Mar'ah*, cet 1 (Kairo: Dar al Syuruq, 2002) 103- 104.

hadis yang mengharamkan seorang wanita jadi pemimpin. Perempuan berhak memasuki ranah politik, baik sebagai pejabat maupun sebagai pemimpin negara. Dia lebih lanjut menekankan bahwa kata khalifah dalam surah al-Baqarah: 30 tidak berhubungan dengan jenis kelamin tertentu, dan bahwa baik pria maupun wanita dapat menjadi khalifah di bumi, bertanggung jawab kepada Allah atas kepemimpinan mereka.<sup>19</sup>

Gus Dur atau KH. Abdurrahman Wahid, tidak menutup kemungkinan perempuan menjadi pemimpin negara. Menurutnya, dia bukanlah seorang pemimpin yang berhasil di depan para pemimpin orang-orang di bawah komandonya, terlepas dari apakah mereka bekerja sama di bawah komando atau tidak. Ia juga menunjukkan bahwa keyakinan ulama bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki sehingga tidak bisa memimpin bertentangan dengan kebenaran sejarah bahwa banyak pemimpin negara yang efektif adalah perempuan. Cleopatra, Ratu Balqis, Corie Aquino, Margaret Theatcher, dan Benazir Butho hanyalah beberapa contohnya. Kenyataannya, ketika putri Megawati Soekarno menjadi presiden, dia memuji kemampuannya. Megawati mewarisi kecerdasan dan sifat kepemimpinan dari ayah Soekarno, meletakkan dasar baginya untuk menjadi pemimpin masa depan.<sup>20</sup>

### 3. Kepemimpinan Perempuan menurut KH. Husein Muhammad

#### a. Biografi KH. Husein Muhammad

Husein Muhammad dilahirkan pada 9 bulan Mei tahun 1953, di Cirebon, Indonesia. Muhammad Asyroffuddin adalah ayahnya, sedangkan Ummu Salamah adalah ibunya. Ayahnya merupakan orang yang di didik sederhana dengan pendidikan pesantren, dan ibunya putri dari K.H. Syatori. Ia adalah putra dari K.H. Sanawi bin Abdullah bin Muhammad Salabi, yang merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun, Cirebon. K.H. A. Syathori mengambil alih pengelolaan pesantren dari ayahnya pada tahun 1932, dan pesantren

---

<sup>19</sup> Nasruddin Umar, Kodrat Perempuan dalam Islam (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000) 49.

<sup>20</sup> M. N Ibad, Perempuan dalam perjuangan Gus Dur-Gus Miek (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) 101-102

mencapai puncak perkembangannya antara tahun 1953 dan 1970, masih di bawah K.H. A. Pengawasan Syathori.<sup>21</sup>

Kyai Husein memiliki pendidikan agama dan umum, karena ini adalah budaya keluarganya. Kakeknya, serta madrasah diniyah, membekalinya dengan pendidikan agama di awal (agama). Kiyai Husein juga bersekolah di SD, lulus pada tahun 1966, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP N) 1 Arjawinangun, lulus pada tahun 1969. Beberapa hal yang dicapai Husein selama di SMP, seperti aktif dalam organisasi sekolah dengan teman-teman sekelasnya dan menghafal Alquran sampai dia memiliki tiga jus. Hal ini menunjukkan bahwa Kyai Husein memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Buya Husein panggilan akrabnya, Fahmina Institut pindah ke Jawa Timur setelah lulus dari SMP dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Banyak kegiatan yang dilakukannya selama berada di sebuah pesantren besar di Jawa Timur yang dikenal melahirkan banyak kyai. Ketika siswa lain pergi ke kota untuk mencari kesenangan pada waktu tertentu, dia menggunakannya untuk mencari koran untuk dibaca.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas Lirboyo pada tahun 1973, Husein melanjutkan pencariannya di Perguruan Tinggi Al-Qur'an (PTIQ) di Jakarta, sebuah universitas yang fokus pada studi Al-Qur'an dan memaksa siswa untuk menghafal Al-Qur'an. PTIQ, kyai Husein terus menghafal Al-Qur'an hingga hafal.<sup>22</sup>

Darah para aktivisnya tak terbandung selama kuliah di PTIQ. Di Kebayoran Lama, Kyai Husein dan kawan-kawan mendirikan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pada tahun 1979, ia terpilih sebagai Ketua Dewan Direksi PTIQ. Apalagi Mustofa Hilmy diberkahi dengan ilmu jurnalistik. Kyai Husein, mantan redaktur Tempo, juga terlibat dalam penulisan dan pendiri majalah dinding kampus.

---

<sup>21</sup> M. Nuruzzaman, Kiai Husein Membela Perempuan, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren , 2005), hlm.110.

<sup>22</sup> Husein Muhammad, Fiqih Perempuan, (Yogyakarta : LKIS, 2012), hlm.262.

Semua tindakan Kyai Husein di bangku kuliah menunjukkan bahwa dia adalah orang yang tidak ingin menyia-nyiakan waktunya. Dia selalu ingin menghabiskan waktu dengan mempelajari hal-hal baru. Kyai Husein memperoleh gelar sarjana pada tahun 1980, dan pada tahun berikutnya, ia pindah ke Kairo, Mesir, atas saran gurunya, Prof. Ibrahim, untuk mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an. Dia memanfaatkan waktunya dengan sangat baik di Kairo, dan di Al-Azhar-lah dia pertama kali mengenal sastra yang ditulis oleh para pemikir besar seperti Amin, Ahmad Amin, dan penulis barat seperti Nietzsche, Sartre, Albert Camus, dan lainnya.<sup>23</sup>

Ia menimba ilmu di Al-Azhar Kairo, Mesir, setelah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Lirboyo di Kediri, Jawa Timur (1973), dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran di Jakarta (selesai 1980). Pada akhirnya, ia kembali ke Indonesia tanpa ijazah Universitas Al-Azhar pada tahun 1983. Namun, ia memberikan segudang ilmu yang akan digunakan dalam perjuangan bagi mereka yang didiskriminasi, khususnya perempuan.

Dia memulai Institut Fahmina pada November 2000 sebagai sarana pertahanan terhadap perempuan. Kemudian, pada 3 Juli 2000, ia meluncurkan Pesantren Pemberdayaan Perempuan 'Puan Amal Hayati' bersama Sinta Nuriyah A. Wahid, Mansour Fakih, dan Mohammad Sobari. Ia membentuk Institut RAHIMA pada tahun 2000, dan Forum Antar Agama pada tahun berikutnya. Tiga tahun kemudian, ia ditunjuk sebagai anggota Forum Kependudukan dan Pembangunan DPR RI. Pada tahun 2005, ia menjadi anggota dewan direksi The Wahid Institute Jakarta. Ia juga anggota Dewan Direktur Nasional Pusat Internasional untuk Islam dan Pluralisme (ICIP).

#### **b. Teori Kepemimpinan Perempuan KH. Husein Muhammad**

KH. Husein Muhammad menggunakan buku Fiqh Wanita: Refleksi Kiai tentang Wacana Keagamaan dan Gender sebagai acuan utama dalam mengkaji konsep pemikiran KH. Husein Muhammad mengenai kepemimpinan perempuan. Buku tersebut diberi judul

---

<sup>23</sup> Husein Muhammad, Perempuan, Islam dan Negara, ( Yogyakarta : LKIS, 2005), Hlm.6.

“fiqh” oleh KH. Husein Muhammad, namun isinya tidak identik dengan model karya fiqh yang ditulis oleh para ahli klasik. KH. Husein Muhammad lebih mementingkan fiqh yang menitikberatkan pada persoalan kekinian sekaligus memberikan catatan (kritis) terhadap (pembentukan) fiqh sebagai hasil kodifikasinya.

Buku KH Husein Muhammad tentang Fiqh Wanita adalah buku yang didapatkan dan dipresentasikan dalam sejumlah seminar. Jika buku ini dibaca dengan seksama, akan muncul “benang merah”, membentuk pendekatan yang komprehensif dan metodis untuk menentukan fikih perempuan dalam konteks keadilan gender. Pandangan Husein Muhammad tidak jauh beda sama apa yang diungkapkan dalam publikasi lain, seperti buku *Mempelajari Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*.<sup>24</sup>

KH. Husein Muhammad memasukkan bab tentang kepemimpinan sosiopolitik perempuan dalam bukunya. Inti atau “benang merah” dari keyakinannya tentang kepemimpinan perempuan sangat jelas dan muncul ke permukaan dalam bagian ini. Ini karena argumennya, yang dia bangun sejak awal dan sepanjang buku, didasarkan pada kekagumannya terhadap kepemimpinan perempuan. Dia akan mencoba untuk memberikan putaran positif pada logika data, yang menempatkan lebih banyak wanita dalam cahaya negatif.

Membaca KH. Rangkaian artikel Husein Muhammad dalam buku tersebut akan memperdalam dan mendukung perspektifnya tentang kepemimpinan perempuan. Realitas saat ini, menurut KH. Husein Muhammad, tidak secara langsung meniadakan “kesucian” rekaman-rekaman sebelumnya. Di dunia sekarang ini, wanita memiliki kemampuan kepemimpinan yang sama dengan pria. Wanita, di sisi lain, tidak selalu dikaitkan dengan sikap emosional; mereka juga bisa berpikir jernih dan optimal. Apalagi, sudah banyak pemimpin perempuan yang sukses menjadi pemimpin sejak lama.

---

<sup>24</sup> Mufarikhin, Siti Malaiha Dewi, *Kepemimpinan Perempuan Muslim dalam Diskursus Pemikiran Kontemporer*, Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. 4, No. 1 Tahun 2021, Hlm.63.

Sifat yang paling mendasar dalam diri seorang pemimpin, menurut KH. Husein Muhammad, adalah kemampuan dan kecerdasan. Kedua barang ini bisa dimiliki oleh siapa saja, laki-laki atau perempuan, tanpa memandang jenis kelamin. Singkatnya, baik pria maupun wanita memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin ketika kualitas dan kognisi ini diperhitungkan. Pandangan bahwa ketidaksetaraan gender dan rintangan kepemimpinan tidak melindunginya karena pemeliharaan adalah untuk kebaikan rakyat. Untuk memperoleh manfaat ini, siapa yang paling mampu adalah yang paling berhak.

Setelah itu, KH. Husein Muhammad dengan tegas menyatakan bahwa kegagalan dan kesuksesan tidak ada hubungannya dengan gender. Kemampuan memimpin inilah yang menentukan berhasil atau tidaknya seorang pemimpin (leadership skills). Wanita akan menemukan kemungkinan dan peluang untuk menjadi pemimpin dalam lingkungan di mana mereka dapat melihat ke depan seperti pria dan tidak memiliki kekurangan.

KH. Husein Muhammad menulis sub-bagian tentang "Dekonstruksi Fiqh untuk Presiden Perempuan" di akhir esainya tentang kepemimpinan sosial perempuan. "Dengan kata lain, keputusan ijma (mufakat) dapat diubah jika nilai kemaslahatan yang harus ditegakkan hukumnya telah berubah," pungkasnya setelah perdebatan panjang. Jadi, sekali lagi, tidak ada bedanya apakah presiden itu laki-laki atau perempuan. Perempuan dapat mencalonkan diri sebagai presiden jika itu untuk kepentingan terbaik negara. Seorang pria, di sisi lain, tidak pantas menjadi presiden jika dia dapat menyebabkan penderitaan dan penderitaan rakyatnya."

Terakhir, KH. Husein Muhammad memberikan banyak komentar (kritis) tentang turts. Ia mengomentari kitab *Uqdu al-Lijjain fi Bayni Huqqi azZaujain*, misalnya. Dari dulu hingga sekarang, kitab Imam Nawawi al-Bantani telah menjadi rujukan di berbagai kelompok pesantren. Menurut KH. Husein Muhammad, buku tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perspektif pembacanya. Sumber lain, terutama yang terbaru, harus

dikonsultasikan untuk memperoleh perspektif yang lebih optimal.<sup>25</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya bisa membantu penulis menetapkan bagaimana menangani dan mengevaluasi data yang pas dengan apa yang diutuhkan peneliti. Penelitian terdahulu bisa dimanfaatkan sebagai acuan dalam memecahkan masalah yang ingin peneliti selidiki. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan judul penelitian ini:

“Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif KH. Husein Muhammad,” Laelin Farhani Azmi (2017). Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa sebagai bagian integral dari masyarakat, perempuan secara biologis berbeda dengan laki-laki, tetapi dalam hal hak dan kewajiban sebagai manusia, mereka sama; satu-satunya perbedaan antara manusia dan dewa-dewa mereka adalah kesalahan mereka, dan dengan demikian perbedaan gender tidak dapat menjadi perbedaan dalam peluang pengebirian. Dalam konteks kepemimpinan, perempuan.

“Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K.H Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pesantren”, oleh Hilma A'Laudina (2021). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan sistem untuk mempelajari pendapat K.H Husein Muhammad tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. K.H Husein Muhammad percaya bahwa keadilan menuntut laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap pembelajaran dan informasi. Hanya ruang kelas yang dipisah, karena hak yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan adalah sama. Kenyamanan materi yang diserap antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

“Analisis Perbandingan Maqashid Syariah dan Kesetaraan Gender Tentang Hukum 'Iddah,” Judul Tesis Deza Emira Tahun 2016. Maqashid al-syari'ah merupakan salah satu syarat hukum Islam, menurut penelitian ini, dan dapat dimanfaatkan untuk mengkaji hukum 'iddah. Penerapan maqasid al-syari'ah pada pemeriksaan hukum 'iddah menghasilkan kesimpulan bahwa 'iddah

---

<sup>25</sup> Mufarikhin, Siti Malaiha Dewi, Kepemimpinan Perempuan Muslim dalam Diskursus Pemikiran Kontemporer, Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. 4, No. 1 Tahun 2021, Hlm.65.

memiliki landasan yang jelas berdasarkan penalaran yang konkrit dan konsisten dengan kemaslahatan yang dicari hukum Islam.

Penulis menemukan kesamaan dalam subjek kepemimpinan perempuan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sementara itu, yang membedakan penelitian dengan judul Perspektif Kepemimpinan Perempuan adalah fokusnya pada perempuan. Belum ada yang secara tegas mengkaji kepemimpinan perempuan dalam perspektif KH. Hussein Muhammad (Studi Kasus Kepala Desa Sambung, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus Tahun 2021). Tempat penelitian, khususnya kepemimpinan Kepala Desa Sambung, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus pada tahun 2021, menjadi perbedaan lain. Dalam skenario ini, penulis menyelidiki bagaimana perubahan sifat, fungsi, dan kontribusi Wakil Bupati Blora pada tahun 2021.

### C. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

